

Research Article

Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Andri Antoni

Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, andriantonio20@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 31, 2024

Revised : February 23, 2024

Accepted : February 28, 2024

Available online : March 29, 2024

How to Cite: Andri Antoni. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 181–191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>

Abstract. The purpose of writing this article is to find out how the process of applying B.F. Skinner's Operant Conditioning learning theory in Islamic Religious Education learning, there are several discussions including; explanation of the theory of Operant Conditioning behaviorism B.F. Skinner, then examines the advantages and disadvantages of this theory before it is applied in education and finds out about the development of B.F. Skinner's Operant Conditioning theory in Islamic Religious Education (PAI) learning and examines the advantages and disadvantages after B.F. Skinner's Operant Conditioning learning theory is applied to students at school. The research method was carried out using literature study as a data collection technique by conducting a review study of books and literature related to the problem being solved. As a result, you can find out B.F. Skinner's theory as Ivan Pavlov's theory of the development of Classical Conditioning and observe the experimental process of B.F. Skinner's theory on animals which results in changes in the animal's behavior accompanied by weaknesses and advantages in the experimental process. Then develop this theory for students in learning Islamic Religious Education (PAI) as a change in expected behavior in accordance with learning at school accompanied by advantages and weaknesses in the development process in learning Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: Operant Conditioning, Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan teori belajar Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa pembahasan meliputi; penjelasan teori behaviorisme Operant Conditioning B.F. Skinner, kemudian menelaah kelebihan dan kekurangan teori tersebut sebelum diterapkan dalam pendidikan dan mengetahui pengembangan teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menelaah kelebihan dan kekurangan setelah teori belajar Operant Conditioning B.F. Skinner diaplikasi kepada siswa-siswa di sekolah. Metode penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Hasilnya dapat mengetahui teori B.F. Skinner sebagai teori pengembangan Classical Conditioning Ivan Pavlov dan mengamati proses percobaan teori B.F. Skinner pada hewan yang menghasilkan perubahan perilaku terhadap hewan tersebut disertai dengan kelemahan dan keunggulan dalam proses percobaan. Kemudian melakukan pengembangan teori ini pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan pembelajaran di sekolah disertai keunggulan dan kelemahan dalam proses pengembangannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata Kunci: Operan Conditioning, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Mengingat kenyataan yang memburuk dari sebagian besar negara kita, baik guru agama dan guru umum bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang ada. Salah satu fungsi pendidikan Agama Islam sebagai peningkatan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam kepercayaan, pemahaman dan pengalaman mengajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap kepribadian yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemerosotan yang ada.

Belajar sebagai kegiatan pencapaian tujuan pendidikan, dengan belajar menjadikan kita sebagai orang yang terdidik. Dapat dikatakan orang terdidik apabila selalu gemar dalam membaca. Mengutamakan belajar dan membaca. Pendidik dan siswa dua unsur yang harus ada dalam proses belajar dan mengajar. Sebagai seorang pengajar di sekolah guru bertugas mengajar siswa dengan menggunakan metode belajar yang ada. Pada kenyataannya terdapat beberapa guru yang sepenuhnya belum memenuhi tugasnya sebagai pengajar, di mana guru kebanyakan belum mampu dalam menghadapi banyaknya siswa dalam setiap kelas, kenakalan anak dan lain sebagainya (Djiwandono, 2002).

Sepanjang proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling penting. Dalam hal ini keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dialami oleh siswa. Dalam menerapkan metode yang baik untuk proses pembelajaran, perlu memiliki

teori yang sesuai untuk model pembelajaran yang dapat diserap dan diimplementasikan dalam proses pengajaran, tetapi kita perlu melihat metode mana yang paling baik untuk diterapkan sebelum kita menggunakan metode pembelajaran, kita harus melihat situasi dan kondisi untuk meneliti teori yang harus digunakan.

Teori behaviorisme pembelajaran berorientasi pada hasil yang terukur dan dapat diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan agar perilaku yang diinginkan bisa menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristic ini adalah pembentukan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang diinginkan mendapat penguatan negatif. Teori Behaviorisme Tokoh-tokoh aliran behaviorisme di antaranya adalah E.L Thorndike, Ivan Pavlov, B.F.Skinner, J.B Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie, selanjutnya akan memfokuskan pada pembahasan mengenai cara kerja teori Behaviorisme B.F. Skinner teori pengembangan dari teori Behaviorisme Pavlov psikologi Rusia (1900-an).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur- literatur yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Membaca buku-buku dan hasil penelitian yang relevan, buku-buku yang dibaca dapat berbentuk teks. Sedangkan hasil penelitian yang dibaca adalah, laporan penelitian meliputi journal ilmiah. Dari buku dan hasil penelitian yang di baca akan dapat dikemukakan teori-teori yang berkenaan dengan variable yang diteliti (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Behaviorisme *Operant Conditioning* B.F. Skinner

B.F. Skinner, adalah pelopor dan tokoh psikologi pendidikan terlahir dari seorang ayah berprofesi sebagai pengacara dan ibu rumah tangga yang. Skinner lahir pada 20 Mei 1904, dan meninggal tanggal pada 18 Agustus 1990 akibat penyakit leukemia yang dideritanya di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Masa kecilnya dihabiskan dengan kehidupan yang penuh kehangatan tetapi disiplinnya cukup ketat. Mendapatkan gelar sarjana di Hamilton College, New York, di bidang sastra Inggris. Pada tahun 1928 ia mulai menempuh kuliah psikologi di Universitas Harvard spesialis perilaku hewan dan memperoleh gelar doctor pada 1931. Dari 1931 hingga 1936, Skinner bekerja di Harvard, penelitian yang ia lakukan berfokus pada penelitian tentang sistem saraf hewan. Pada 1936-1945, Skinner naik sebagai dosen Universitas Mingoesta. Dalam karirnya Skinner menunjukkan produktivitas tinggi sehingga ia dikukuhkan sebagai pemimpin Behaviorisme yang menonjol di Amerika Serikat (H.Baharuddin; Wahyuni, 2015).

Behaviorisme adalah aliran yang memandang individu lebih pada sisi fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Behavioris berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Sugeng Widodo, 2018). Asumsi

dasar teori behavior meliputi, tingkah laku mengikuti hukum tertentu dimana tingkah laku adalah usaha untuk menemukan keteraturan untuk menunjukkan hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya, dengan teori ini tingkah laku dapat diprediksi bukan hanya dijelaskan. Selain itu, teori ini dapat dikontrol sesuai dengan keinginan individu yang ingin membentuk sebagai penentuan tingkah laku. Sedangkan aspek dasar dalam teori pengembangan B.F. Skinner diantaranya berkaitan dengan penguatan, hukuman, pembentukan, penghapusan, dan penguatan perilaku.

Belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus (S), stimulasi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang bertujuan mendapatkan respon belajar yang bertujuan mendapatkan respon belajar dari objek penelitian dengan respon (R), respon sebagai reaksi yang dimunculkan oleh siswa ketika belajar itu bisa berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Menurut teori ini, dalam pembelajaran yang penting adalah adanya input dalam bentuk stimulus dan output dalam bentuk respon (Pambudi & Hoiriyah, 2020). Teori behaviorisme disebut juga teori Stimulus-Respon (S-R) yang menitik beratkan pada reinforcement, atau *Operant Conditioning*. Teori ini telah memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman tingkah laku, khususnya yang berkaitan dengan belajar. Belajar di sini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Behaviorisme menekankan pada apa yang teramati atau dilihat yaitu tingkah laku, serta kurang memerhatikan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang karena tidak dapat dilihat (Ibrahim, 2019).

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan menimbulkan perubahan perilaku. Karena stimulus yang diberikan akan berinteraksi mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan memiliki konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku. Misalnya, jika perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan terlibat dalam perilaku itu berulang kali. Pengguna konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku tersebut pengkondisian operan (Alizamar, 2016).

Cara Kerja Operant Conditioning B.F. Skinner

Eksperimen Skinner adalah sebagai berikut: Di laboratorium, Skinner menyisipkan tikus yang telah kelaparan disebuah kotak yang disebut "kotak Skinner", yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, lampu yang dapat diatur dan lantai yang bisa dialiri listrik. Karena kelaparan, tikus mencoba keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak untuk keluar dari kotak, tanpa sengaja menekan tombol, makanan keluar. Makanan terjadwal secara bertahap sesuai dengan peningkatan perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, proses ini dinamakan membentuk. Berdasarkan berbagai eksperimen yang dilakukan pada tikus dan merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. Intinya adalah bahwa pengetahuan yang dibentuk melalui ikatan stimulus-respons akan lebih kuat jika diberikan penguatan (Pambudi & Hoiriyah, 2020)

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner menghasikan beberapa prinsip belajar dan mampu menghasilkan perubahan perilaku diantaranya, yaitu;

Reinforcement

Penguatan (*reinforcement*) bagi Skinner adalah hal terpenting dalam pembelajaran yang dibentuk melalui hubungan stimulus yang diberikan oleh respons yang terjadi. Menggunakan dua penguatan, penguatan negatif dan positif diikuti dengan stimulus yang mendukung (memberi penghargaan) keberadaan ini membuat pengulangan dalam berperilaku dan penguatan negatif melihat frekuensi respons karena diikuti dengan pengurangan rangsangan buruk yang mengakibatkan tindakan berkurang atau menghilang. pengaruh penguatan dalam perilaku berada dalam frekuensi jadwal penguatan meliputi empat hal, yaitu; Fixed Ratio, Variable Ratio, Fixed Interval dan Interval Variable (Sriyanti, 2013)

Punishment

Skinner tidak setuju dalam pembentukan tingkah laku terdapat hukuman (*punishment*), Skinner lebih percaya dengan penguat negative sanggup membentuk tingkah laku. Perbedaan antara hukuman dengan penguatan negatif ialah, hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada hal ini hukuman dapat menurunkan probabilitas terjadinya perilaku, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) dapat meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku harus dikurangi agar respon yang samamenjadi semakin kuat (Subini, 2012).

Shaping

Teknik penguatan diberikan sebagai metode ajar perilaku baru, seekor tikus akan menekan tuas karena dengan melakukan itu tikus menerima makanan, jika makanan tidak lagi diberikan tingkat penekanan tikus pada tuas sendiri akan berkurang atau berhenti.

Extinction

Extinction sebagai pengurangan atau menurunkan tingkah laku dengan menghilangkan reinforcement yang menyebabkan adanya tindakan. *Extinction* ini terjadi secara perlahan, biasanya ketika *reinforcement* dihentikan perilaku individu dapat meningkat seketika.

Anteseden

Anteseden dapat memberikan intruksi untuk pengkondisian operan, suatu perilaku akan mendapatkan konsekuensi positif dan negatif. Eksperimen yang dilakukan Skinner menggunakan burung merpati, di mana saat lampu menyala, burung akan mencungkil paruh mereka untuk mengambil makanan dan pada saat lampu padam tidak akan ada makanan. Dalam percobaan ini burung telah belajar menggunakan anteseden cahaya sebagai tanda atau sinyal untuk membedakan kemungkinan konsekuensi yang akan didapatnya saat ia mematuk (H. Baharuddin; Wahyuni, 2015).

Kekurangan dan kelebihan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner

Beberapa kekurangan dari teori tersebut sebagai berikut; dalam proses berlangsungnya pembelajaran dapat diamati secara langsung, padahal pelajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar, kecuali sebagai gejalanya. Pembelajaran bersifat otomatis, sedangkan setiap individu memiliki

self-direction (kemampuan mengarahkan diri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak jika tidak menghendaki. Selain itu, proses belajar manusia disamakan dengan perilaku hewan itu sulit diterima, mengingat menolaknya perbedaan karakter fisik maupun psikis antara manusia dan hewan (Subini, 2012).

Kelebihan dari teori tersebut adalah sebagai berikut; Kelebihan teori *operation conditioning* adalah guru diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya (menghilangkan sistem hukuman). Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik untuk meminimalkan terjadinya kesalahan. Penguatan sendiri memotivasi untuk berperilaku benar sesuai keinginan (Subini, 2012).

Implementasi Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bagi Skinner teori belajar behavioristik sama halnya dengan teori belajar behavioristik ahli lainnya yang tetap menekankan pada stimulus dan respon serta perubahan perilaku seseorang. Namun lebih ke proses menuju perubahan perilaku menurut para ahli berbeda-beda, Skinner memberikan gambaran yang jelas bahwa untuk terjadinya perubahan perilaku pada seseorang tidak dapat dilakukan secara sederhana dan langsung terjadi perubahan perilaku, perubahan perilaku tersebut terjadi melalui tahapan-tahapan interaksi-interaksi stimulus yang setelah itu baru dapat dilihat hasilnya berupa respons. Kemudian setiap respons yang diberikan bisa menimbulkan konsekuensi, konsekuensi inilah yang menjadi awal mulanya munculnya suatu perilaku. Jadi kita tidak bisa langsung saja memberikan kesimpulan terjadi suatu perubahan perilaku tanpa melalui tahapan-tahapan yang cukup panjang (Maskun, 2018).

Bagi Skinner perubahan perilaku dapat terlihat dengan adanya proses pembelajaran. Tercapainya perubahan perilaku melalui proses penguatan perilaku baru yang disebut *Operant Conditioning*. Tujuan dari pengkondisian operan dalam pembelajaran untuk memastikan respon stimulus (Zauni, 2015). Dalam proses belajar menunjukkan hubungan berkelanjutan antara respons yang muncul dengan rangsangan dalam pembelajaran. *Operant Conditioning* adalah situasi belajar dengan merubah respon menjadi lebih kuat dengan adanya penguatan secara langsung. Menurut Skinner konsekuensi menentukan apakah ada pengulangan perilaku yang sama di lain hari. Muhammad Ali beranggapan dengan belajar dapat menghasilkan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam tingkahlaku baru dalam bentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan atau pemahaman (Widodo, 2016).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terancang dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, mempercayai, bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam mempraktikkan ajaran Islam dari sumber Alquran dan Hadis, melalui bimbingan dan penerapan pengalaman. Diiringi dengan tuntutan penghormatan terhadap agama-agama lain yang berkaitan dengan kesatuan agama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan bangsa (Majid, 2012).

Implikasi teori pembelajaran pengkondisian operan behaviorisme terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah melebihi hasil yang dikemukakan oleh organisme itu sendiri. Prosedur yang diterapkan dalam pembelajaran PAI, guru memberikan intruksi singkat yang diikuti contoh baik. Dalam merancang pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan hasil yang dapat dilihat dan diukur. Selain itu ada pengulangan dan pelatihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Pambudi & Hoiriyah, 2020).

Skinner berpendapat bahwa control positif (menyenangkan) menghasilkan sikap yang menguntungkan untuk pendidikan. Belajar memberikan kekuatan untuk menghasilkan respon yang berkelanjutan apabila prosedur penguatan (reinforcement) diatur sedemikian rupa. Oleh karena itu dalam proses belajar perlu ditetapkan perilaku yang menghasilkan respon lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Dalam pembelajaran dapat ditemukan beberapa peristiwa yang menimbulkan respons siswa yang bersifat menguatkan respons. Penguatan terjadi pada stimulus yang memperkuat konsekuensi ini. Sebagai ilustrasi, perilaku respons pembelajar yang baik diberi hadiah dan perilaku respons yang tidak baik diberi teguran atau hukuman (Suardi, 2016).

Samsul Bahari, memadukan antara paradigma conditioning dalam perspektif Islam menghasilkan beberapa temuan salah satunya, teori Skinner hanya mempelajari psikologi empiris positif menghilangkan makna jiwa dalam tingkah laku, sedangkan Islam memandang makna jiwa dan tingkah laku menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan penelitian yang sudah ada, hendaknya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan teori dari Skinner saja melihat dalam penelitian tersebut teori Ibnu Sina metode belajarnya juga menggunakan talqin cara kerjanya berulang-ulang hingga hafal dengan menggunakan metode pembiasaan dalam proses pembelajaran tapi tidak menghilangkan tingkah laku yang sudah ada (Samsul Bahri, 2017).

Rifnon Zaini beranggapan cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku adalah dengan melakukan penguatan agar tidak muncul kembali perilaku yang dihilangkan sebelumnya. Penguatan positif maupun penguatan negatif yang dibentuk melalui ikatan stimulus dengan respon dalam teori Skinner sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam teori ini menekankan peranan lingkungan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar dengan memunculkan perilaku yang diinginkan (Zauni, 2015).

Selanjutnya penulis akan uraikan uji coba Teori *Operant Conditioning* pada siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan dua konsep utama *reinforcement* dan *punishment* dan beberapa prinsip pendukung meliputi pembentukan (*shaping*), *extinction*, dan *antecedent* yang menghasilkan perubahan perilaku diantaranya, yaitu (Pambudi & Hoiriyah, 2020):

Reinforcement (penguatan)

Melihat definisi *reinforcement* sebagai penguatan, *reinforcement* dapat pula diartikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku, Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian. Penguatan (*reinforcement*) positif seperti memberikan hadiah, atau dengan memberikan senyuman menghasilkan

konsekuensi stimulus yang menyenangkan sehingga memperkuat munculnya kembali perilaku respon. Penguatan (*reinforcement*) negatif dengan menghilangkan atau menghindari hal yang tidak menyenangkan seperti menunda atau tidak memberi penghargaan sehingga memperkuat munculnya kembali perilaku respon. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, memberikan penguatan melihat tingkah laku guru dalam merespons secara aktif suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Sebagai contoh. *Reinforcement* positif, setiap siswa yang telah selesai menghafal do'a wudu, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan dan sebagai imbalan diberikan point bintang sehingga menimbulkan respon untuk mengajukan pertanyaan lagi dikemudian hari" hal demikian secara tidak langsung membangunkan rasa percaya diri pada siswa. Sedangkan *reinforcement* negatif, sebagai contoh. "Siswa diminta untuk menghafalkan do'a sehari-hari dalam waktu selama pelajaran berakhir di hari yang sama, setelah sekitar beberapa menit terdapat salah satu siswa yang tidak mampu menunjukkan hafalannya, guru hanya menegur dan membiarkannya begitu saja, satu minggu setelahnya siswa yang awalnya susah menghafal menjadi lebih aktif dalam menunjukkan hafalannya. Adanya hal demikian secara tidak langsung membangunkan rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas agar sama dengan teman-temannya yang lain.

Punishment (hukuman)

Punishment sebagai konsekuensi yang mengurangi kemungkinan suatu perilaku atau apapun yang menghasilkan respons. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita katakan adanya hukuman sebagai upaya mencegah terjadinya kesalahan yang sama, Skinner tidak mendukung digunakannya hukuman dalam rangka pembentukan perilaku, karena hukuman dalam jangka waktu yang panjang tidak mempunyai pengaruh, justru banyak segi negatifnya daripada segi positifnya. Sebagai contoh, saat seorang guru sedang mencontohkan membaca *iqra'*, seorang siswa menyela karena rasa ingin tahunya, guru pun tidak menegur dan langsung melanjutkan membaca. Maka keesokan harinya, siswa berhenti untuk menyela saat guru sedang mengaji.

Mengenai hal ini, Skinner menganggap "penguatan negatif" tidak sama dengan hukuman. Letak perbedaannya ialah, bila hukuman harus diberikan agar respons yang timbul berbeda dengan yang diberikan sebelumnya, sedangkan penguatan negatif harus dikurangi sehingga respons yang sama menjadi kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena suatu kesalahan dan dilakukan pengurangan terhadap suatu yang menyenangkan baginya, maka pengurangan ini menjadikan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka. Inilah yang disebut dengan "penguatan negatif".

Shaping (pembentukan)

Shaping sebagai metode atau langkah-langkah kecil yang menyertakan *feedback* sebagai alat bantu pencapaian tujuan siswa. Setiap individu perlu diidentifikasi perilaku awal dan karakternya untuk proses *shaping*. Sebagai contoh sederhana, "ketika waktu sudah menunjukkan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar akan segera dimulai, siswa diminta untuk berbaris dan menata sepatunya dengan rapi di tempat sepatu. Peran guru di sini menunjukkan bagaimana

mengatur sepatu yang tepat kemudian biarkan anak mengerjakan sendiri pekerjaannya sampai selesai, kemudian diberikan penguatan seperti baik, begitu rapi bukan? dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah pembentukan yang harus diambil, guru harus memilih tujuan yang ingin siswa mencapainya dan kemudian guru memantau persiapan siswa sehingga siswa siap belajar, kemudian guru mengembangkan sejumlah langkah yang memberikan panduan untuk siswa melalui tahapan. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan kemampuan siswa dan sebagai penguat guru harus melakukan *feedback* berkaitan dengan hasil belajar siswa yang nampak. Contoh lain, dalam proses membaca *iqra'* sebelumnya guru memberikan contoh cara membaca dengan pembagiannya masing-masing, katakanlah dalam satu hari cukup 3 huruf hijaiyah secara acak dalam 3 baris yang disampaikan pada siswa kemudian meminta siswa untuk membacanya sendiri tanpa bantuan guru, dalam hal ini langkah baiknya setelah guru mencontohkan bertanya terlebih dahulu kepada siswa sudahkah siap untuk membaca tanpa guru? Selain itu, sebagai guru hendaknya menyesuaikan kemampuan siswa dalam membaca 3 huruf hijaiyah secara acak dalam 3 baris. Kemudian jika sudah terselesaikan berikan *feedback*, *feedback* disini berfungsi sebagai tanggapan atau respon terhadap keberhasilan siswa dalam membaca 3 huruf hijaiyah dalam 3 baris secara acak.”

Extinction (penghapusan)

Extinction sebagai tindakan mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Penghapusan ini terjadi melalui proses perlahan. Eksperimen pada hewan ketika *reinforcement* dihentikan perilaku sering meningkat seketika. Sedangkan menarik kembali penguat pada manusia akan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Sebagai contoh, “Pada saat seorang siswa bertanya kepada salah satu guru, namun tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, siswa mendapatkan dukungan yang biasa diberikan guru tidak diperoleh pada waktu itu, sehingga menghasilkan perilaku yang tidak biasa. Dalam hal ini respon (siswa) memerlukan perluas cakupan pada stimulus (guru) sebagai tempat bertanya, jangan hanya satu guru saja. Selain itu, dengan adanya kejadian tersebut melatih anak untuk mandiri.

Anteseden (penguatan perilaku)

Anteseden dapat memberikan petunjuk untuk pengkondisian operan, setiap perilaku akan mendapatkan konsekuensi positif dan negatif. Saat siswa diberikan tugas membaca pada salah satu materi, siswa tidak akan belajar. Hal ini, siswa telah belajar menggunakan anteseden tugas membaca untuk membedakan kemungkinan konsekuensi yang dia dapatkan ketika dia belajar. Singkatnya, Anteseden (saya tidak bisa membaca), Behavior (saya belajar membaca) and consequence (saya lancar membaca).

Sebagai contoh, “setelah guru mencontohkan tata cara berwudu dengan baik dan benar, guru memberikan dukungan bagi yang bisa mencontohkan ulang akan mendapat penguatan dan yang belum bisa akan mendapatkan hukuman, setelah beberapa menit kemudian guru mengumumkan waktu untuk praktik tata cara wudu sudah selesai dan boleh istirahat, setiap siswa akan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut”. Mengenai hal ini guru memberikan petunjuk

kapan saja siswa mengubah tingkah laku dan kapan saja tidak melakukan apapun untuk memberikan petunjuk kapan siswa mengubah tingkah laku dan kapan tidak melakukan apapun.

KESIMPULAN

Teori pengkondisian operan sebagai pengembangan teori kondisional klasik Pavlov (S-R). Fokus utama teori Skinner ialah penguatan organisme (subjek) tak lama setelah menanggapi rangsangan. Pemberian penguatan deprogram sedemikian rupa untuk menghasilkan pengulangan dan peningkatan pada respons, secara teoritis proses ini sebagai upaya pembentukan tingkah laku (*Operant Conditioning*). Penggunaan teori ini, memadukan antara konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku yang implementasinya terdapat gif dan meniadakan hukuman. Meski demikian, hadiah hendaknya diberikan jika dianggap perlu. Melihat dasar *Operant Conditioning* sebagai pengajaran untuk memastikan respon terhadap stimulus. Dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus mempraktikkan teori yang ada untuk menyukseskan proses pembelajaran, alangkah baiknya jika penerapan teori ini tidak sepenuhnya diterapkan, tetapi juga dikombinasikan dengan teori lain sehingga mampu terlaksananya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kemudian bagi para guru PAI hendaknya dalam menerapkan teori *Operant Conditioning* hendaknya terlebih dahulu untuk memahami karakter setiap siswa, selain itu dalam metode pembelajaran guru harus adil dalam setiap memberikan penguatan positif dan negatif kepada setiap siswa agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa. Persiapan guru dalam mengaplikasikan teori ini kepada peserta didik harus disiapkan secara matang, agar guru dan siswa mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi. *Media Akademi*.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. PT. Grasindo.
- H.Baharuddin; Wahyuni, N. E. (2015). Teori Belajar&Pembelajaran. In *AR-RUZZ MEDIA*.
- Ibrahim, N. (2019). ICT UNTUK PENDIDIKAN TERBUKA JARAK JAUH. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.voio.534>
- Majid, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. *Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Maskun. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Pambudi, S., & Hoiriyah, N. (2020). Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*.
- Samsul Bahri. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri. *Conditioning*.
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi Belajar*. Penerbit Ombak.
- Suardi, M. (2016). Moh Suardi, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish), 2018,. In *Jakarta: PT. Indeks*.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Mentari Pustaka.

Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Andri Antoni

Sugeng Widodo, D. U. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Graha Ilmu.

Sugiono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*.

Widodo, M. (2016). *Investigasi Kelompok; Prototipe Pembelajaran Menulis Akademik*. Media Akademi.

Zauni, R. (2015). Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.